

# Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Manajemen Konflik pada Siswa di SMA Bekasi

## *The Relationship between Emotional Intelligence and Conflict Management in Students at SMA Bekasi*

CHOIRUNNISA RIZKY PRABOWO<sup>1</sup>, SANDRA ADETYA SYARIF<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email: [1Choirunissa.rp3@gmail.com](mailto:1Choirunissa.rp3@gmail.com)

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Kecerdasan Emosi dengan Manajemen Konflik pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Subjek pada penelitian ini adalah Siswa SMA kelas X, XI dan XII dengan teknik pengambilan data menggunakan probability cluster sampling. Sampel pada penelitian ini berjumlah 170 subjek menggunakan rumus slovin. Alat ukur dalam penelitian ini berupa skala kecerdasan emosi dan skala manajemen konflik dengan menggunakan skala likert. Berdasarkan hasil analisis menggunakan korelasi pearson product moment diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan manajemen konflik pada remaja dengan taraf signifikansi (p) sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) dengan nilai koefisien korelasi antara kecerdasan emosi dengan manajemen konflik sebesar 0,504\*\* yang berarti terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan manajemen konflik pada siswa dalam penelitian ini. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan manajemen konflik. Semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi manajemen konflik, sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah manajemen konflik .

**Kata Kunci:** Kecerdasan Emosi, Manajemen Konflik, Remaja

**Abstract.** *The purpose of this study was to determine the Emotional Intelligence with Conflict Management in students. This research uses correlational quantitative research methods. The subjects in this study were students of SMA class X, XI and XII with data collection techniques using probability cluster sampling. The sample in this study amounted to 170 subjects using the Slovin formula. The measuring instrument in this study is the emotional intelligence scale and the conflict management scale using the Likert scale. Based on the results of the analysis using the Pearson product moment correlation, it is known that there is a positive relationship between emotional intelligence and conflict management in adolescents with a significance level (p) of 0.000 ( $p < 0.05$ ) with a correlation coefficient value between emotional intelligence and conflict management of 0,504\*\* which means that there is a positive relationship between emotional intelligence and conflict management in students in this study. These results indicate that there is a significant positive relationship between emotional intelligence and conflict management. The higher the emotional intelligence, the higher the conflict management, conversely, the lower the emotional intelligence, the lower the conflict management.*

**Keywords:** *Emotional Intelligence, Conflict Management, Adolescents.*

## PENDAHULUAN

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. (Diananda Amita, 2018)

Menurut Paramitasari dan Alfian (2012) Masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa yang dapat ditandai dengan perubahan fisik, sosial, dan emosional. Batasan usia pada remaja adalah usia 12 tahun sampai 21 tahun, sedangkan batasan remaja akhir adalah usia 17 tahun sampai 21 tahun ditopang oleh sikap mental kreatif, inovatif, profesional, bertanggung jawab, serta berani menanggung resiko dalam mengelola potensi diri dan lingkungannya sebagai bekal untuk peningkatan kualitas hidupnya.

Perubahan dalam pemrosesan informasi di masa remaja terutama mencerminkan meningkatnya fungsi eksekutif, yang mencakup berkembangnya kemampuan dalam mengambil keputusan dan berpikir kritis. Meskipun demikian, mampu mengambil keputusan secara

kompeten tidak berarti mereka pada kenyataannya mampu berbuat demikian dalam kehidupan sehari-hari, dimana pengalaman yang luas turut berperan. Meningkatnya kecepatan dalam memproses, otomatisasi, dan kapasitas, maupun bertambahnya isi dan jangkauan pengetahuan serta spontanitas dalam penggunaan strategi, memungkinkan kemampuan berpikir kritis pada remaja meningkat. (Santrock, 2017)

Terdapat beberapa perubahan yang menandai perkembangan sosioemosi pada remaja. Perubahan ini mencakup meningkatnya usaha untuk memahami diri sendiri serta pencarian identitas. Perubahan-perubahan yang ada juga berlangsung di dalam konteks kehidupan remaja, disertai dengan transformasi yang berlangsung di dalam relasi dengan keluarga dan kawan sebaya di dalam konteks budaya. Di samping itu, remaja juga dapat mengembangkan masalah-masalah sosioemosi, seperti kenakalan remaja dan depresi. (Santrock, 2017) Perkembangan sosioemosi di masa remaja terdiri dari perkembangan diri, identitas, dan religi/spiritualitas pada remaja. Perubahan dalam hubungan remaja dengan orang tuanya, perubahan yang terjadi dalam relasi dengan kawan sebaya di masa remaja, budaya mempengaruhi remaja, serta masalah remaja dalam perkembangan sosioemosi dan strategi untuk membantu remaja bermasalah.

Remaja selalu ingin berusaha mengatasi masalah-masalahnya dengan berbagai cara

sesuai dengan kemampuannya. Dalam perkembangan kognitifnya, remaja tiba pada masa pengambilan keputusan. Setiap saat pengambilan keputusan kelak akan berpengaruh dalam kehidupannya dan orang lain. Pengambilan keputusan juga dilakukan dalam hal-hal kompleks seperti memilih teman, memilih calon suami atau istri, sampai dalam pemilihan karir. Banyak sekali masalah yang dihadapi remaja dalam memutuskan sesuatu (Peilouw, 2013). Ditambah lagi untuk mencapai kematangan, remaja memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang diri, lingkungan, dan pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Dalam proses perkembangannya tersebut, remaja tidak lepas dari konflik atau pertentangan. Konflik yang dihadapi remaja dapat terjadi dalam berbagai tingkatan baik intrapersonal, interpersonal, intragroup, intraorganisasi, maupun interorganisasi.

Suranto (Zakiyah, 2016) Hubungan interpersonal merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan setiap manusia, begitu pula pada masa remaja. Hubungan interpersonal adalah hubungan yang terjalin antara individu dengan individu yang lain. Hubungan interpersonal dalam arti luas didefinisikan sebagai interaksi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dalam segala situasi dan dalam semua bidang kehidupan, sehingga menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan hati pada kedua belah pihak. Lebih

lanjut Suranto mengungkapkan bahwa kualitas hubungan interpersonal tidak selalu berjalan baik, melainkan mengalami pasang surut. Hal tersebut terjadi ketika terdapat perasaan tidak puas dan ketidakcocokan dalam hubungan yang dijalin. Ketika perasaan tersebut tidak mampu diungkapkan dengan tepat, hal tersebut dapat memicu konflik.

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007 pada remaja perempuan dan laki-laki berusia 15-19 tahun yang tidak menikah, terdapat beberapa masalah yang dihadapi remaja di Indonesia dipengaruhi faktor dari dalam maupun dari luar. Faktor yang berasal dari dalam diri individu antara lain, masalah psikologis dan sosial yang dihadapi, belum matangnya emosi, kurangnya kontrol diri, kemampuan pengambilan keputusan yang rendah, serta tidak terbiasa mempertahankan usaha untuk mencapai tujuan. Sedangkan faktor yang berasal dari luar individu antara lain, persoalan keluarga, pengaruh negatif dari teman sebaya, dan pengaruh negatif dari komunitas (Peilouw, 2013).

Dilansir dari buku Bimbingan dan Konseling di Sekolah (2016) karya Hidayah Quarisy, terdapat masalah yang dihadapi setiap manusia bukan hanya masalah yang bersifat pribadi, melainkan juga bersifat sosial. Hal ini terjadi karena individu berhubungan dengan individu lain ataupun dengan lingkungan sosial budayanya. Beberapa masalah sosial yang

terjadi, seperti: Kesulitan dalam persahabatan, Kesulitan dalam mencari teman, Merasa terasing dalam aktivitas kelompok, Kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam kelompoknya, Kesulitan dalam mewujudkan hubungan yang harmonis dengan seluruh anggota keluarga, kesulitan dalam menghadapi situasi lingkungan sosial yang baru, kesulitan dalam melakukan sosialisasi dalam lingkungannya.

Dilansir dari Hukamnas.com, didapatkan contoh konflik yang sering terjadi di sekolah. Di lingkungan sekolah, konflik dapat diartikan sebagai suatu pertikaian maupun pertentangan antara satu individu dengan individu lainnya atau kelompok satu dengan kelompok lainnya yang terjadi di lingkungan sekolah. Konflik di sekolah sendiri memiliki contoh, yang penyebabnya timbul karena berbagai persoalan. Adapun contoh konflik di sekolah akan dijelaskan di bawah ini, antara lain yaitu (Prasetyo, 2019) :

Munculnya Kelompok atau Geng di Sekolah, Munculnya geng ini kerap dijumpai di tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA), mengingat siswa siswinya menginjak usia remaja dan secara psikologis serta kemampuan dalam berpikir masih dalam tahap berkembang, memperluas pergaulan (sosialisasi) se usia dan mencari teman sebaya yang lebih mengerti kondisi emosionalnya daripada orang tua. Tak heran bila di usia remaja, tak sedikit siswa SMA yang tak lagi mendengarkan masukan dari orang tua, dan menjadikan sekolah sebagai tempat

kedua setelah rumah dimana mereka tinggal. Tak jarang, para remaja ini menghabiskan sebagian waktunya di sekolah.

Tawuran Antar Pelajar, memang sering terdengar di telinga masyarakat Indonesia, dan kerap kali diberitakan oleh media masa. Pertikaian antara dua kelompok pelajar tersebut memang sangat disayangkan, mengingat tugas utama pelajar adalah belajar bukan untuk tawuran. Hal-hal yang menimbulkan tawuran umumnya diawali dari pembentukan geng-geng di lingkungan sekolah. Dari geng tersebut, kemudian memunculkan rasa persahabatan, solidaritas, serta loyalitas yang kuat sehingga menjadikan antar anggotanya merasa satu bagian tak terpisahkan. Bila mana terdapat anggota yang memperoleh masalah, seluruh anggota pun langsung turun tangan untuk membantu menyelesaikan, namun sayangnya cara yang ditempuh biasanya berupa tawuran.

Konflik antara Orang Tua Siswa dan Guru, Contoh konflik di lingkungan sekolah selanjutnya yaitu perselisihan paham antara orang tua siswa dan guru. Umumnya hal tersebut muncul karena berbagai faktor yang menjadikan orang tua tidak terima, dan berikut ini merupakan beberapa penyebab konflik ini, antara lain : Masalah pribadi, Kurangnya respon guru terhadap orang tua siswa, Cara komunikasi guru yang kurang profesional, Orang tua siswa yang langsung melaporkan guru kepada kepala sekolah atau yayasan

Berdasarkan fenomena yang ada peneliti melakukan wawancara kepada Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah SMA pada tanggal 19 Oktober 2020 dan diperoleh keterangan bahwa dalam jangka waktu permasalahan/konflik yang terjadi pada siswa yaitu terkadang ada pada setiap hari, sekitar sebulan namun tingkatnya macam-macam ada yang beberapa hari, dan terselesaikan konflik yang dialami. Untuk siswa seperti, perkelahian, memukul, terpancing emosi dan marah, ketidakmampuan mengontrol emosi karena prasangka/salah sangka timbulnya masalah, tersinggung dan mengakibatkan perkelahian dengan sesama siswa atau senior dan memancing emosi yang padahal tidak untuk mengusik, adanya persepsi yang berbeda.

Untuk konflik interpersonal juga terjadi pada siswi perempuan seperti perkataan yang dilontarkan oleh individu terhadap siswi lainnya yang membuat sakit hati dan membuat tersinggung yang menimbulkan konflik dan menjadi tidak senang, siswi perempuan yang melakukan sindir-sindiran melalui media sosial yang menimbulkan prasangka/salah sangka. Dan juga konflik yang sering terjadi seperti geng atau antar kelompok yang tidak terselesaikan dan tidak ingin diselesaikan dari kelas 10-12 (salah satu siswi bermusuhan dengan siswi lainnya di kelompok lain, 1 kelompok tidak suka dengan kelompok siswi yang bermusuhan) dan tidak terselesaikan. Faktor dipengaruhi satu siswi untuk tidak suka dengan individu lainnya dalam lingkaran geng tersebut, dan saling membentuk kelompok atau geng.

Peneliti juga melakukan wawancara terkait fenomena yang terjadi di SMA pada tanggal 28 Oktober- 8 November 2020 untuk memperkuat data bahwa memang benar terjadi fenomena yang hendak diteliti dan didapat 16 respon diantaranya 9 siswa laki-laki dan 7 siswi perempuan di kelas 12. Diperoleh dan disimpulkan informasi dari pernyataan yang diberikan para siswa adalah konflik yang terjadi atau dialami disebabkan sesama teman/individu dan juga dengan dalam diri siswa. Faktor diantaranya seperti kesalahpahaman, komunikasi yang kurang, respon yang menyinggung ketidakmampuan mengontrol emosi pada individu/siswa, serta timbulnya prasangka, perbedaan pendapat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konflik seperti emosi, marah, stres, agresi. Emosi mempunyai hubungan erat dengan terjadinya konflik dan proses interaksi konflik. Emosi dapat menyebabkan terjadinya konflik dan mempengaruhi proses interaksi konflik. Emosi merupakan perasaan yang kompleks, bisa berupa perasaan senang, tidak senang, atau netral (perasaan yang biasa-biasa aja). Perasaan tersebut merupakan perasaan subjektif sebagai reaksi atas suatu pengalaman yang dihadapi seseorang. Perasaan tersebut dikatakan perasaan subjektif karena dua orang yang berbeda mengalami suatu pengalaman yang sama bisa mempunyai emosi yang berbeda. (Wirawan, 2010)

Emosi berfungsi mendorong orang untuk mempelajari informasi yang akan membantunya untuk membuat respons yang tepat di masa mendatang terhadap situasi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Kemarahan bersumber pada emosi yang meningkat dan tidak terkontrol. Oleh karena itu, untuk memamanajemi kemarahan, pengontrolan emosi perlu dilakukan yaitu mengontrol emosi diri sendiri dan emosi lawan konflik. (Wirawan, 2010)

## METODE

Variabel dan Definisi Operasional. Dalam penelitian ini yang menjadi Variabel Bebas adalah Kecerdasan Emosi dan yang menjadi Variabel Tergantung adalah Manajemen Konflik

Definisi Operasional Manajemen Konflik adalah proses atau penyelesaian dan kemampuan untuk menyusun dan mengelola konflik agar menciptakan resolusi yang diinginkan demi menghasilkan keluaran konflik yang menguntungkan dan menghasilkan ketenangan bagi pihak yang terlibat konflik. Dalam penelitian ini, skala Manajemen Konflik diukur dengan menggunakan aspek-aspek menurut Thomas (Wirawan, 2010) sebagai berikut : kompetisi, kolaborasi, kompromi, menghindar, dan akomodasi.

Sedangkan Definisi Operasional Kecerdasan Emosi adalah kemampuan individu untuk mengenali perasaan diri, orang lain,

mengelola, mengontrol, mengendalikan emosi dengan baik pada diri sendiri maupun dalam hubungan dengan orang lain. Menghargai perasaan diri dan orang lain serta menerapkan secara efektif energi emosi dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, skala Kecerdasan Emosi diukur dengan menggunakan aspek-aspek menurut Goleman (2016) terhadap kecerdasan emosi membagi kemampuan tersebut kedalam lima wilayah utama yaitu kesadaran diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, empati atau mengenali emosi orang lain dan membina hubungan atau keterampilan sosial.

Responden. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas 10,11, dan 12 di SMA Bekasi yang berjumlah 839 Siswa. Jumlah subjek yang akan dijadikan sampel sebanyak 172 siswa yakni 62 siswa kelas 10, 45 siswa kelas 11, dan 65 siswa kelas 12. Teknik pemilihan sampel yang akan digunakan adalah teknik non- probability dengan jenis teknik sampling kuota (Quota sampling).

Instrumen Penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi. Skala merupakan susunan pertanyaan yang disusun untuk mengungkapkan atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut (Azwar, 2016). Skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel manajemen konflik dan variabel kecerdasan emosi. Masing-masing skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis skala likert. Skala ini

berlaku untuk konstruk linear, terdapat dua jenis item dalam skala ini, yaitu favorable dan unfavorable. Item favorable mendukung konstruk yang hendak diungkap, sementara item unfavorable merupakan negasi dari konstruk yang hendak diungkap. (Periantalo, 2016).

Skala manajemen konflik merupakan skala yang khusus dirancang untuk mengukur manajemen konflik. Skala manajemen konflik diukur dengan menggunakan aspek-aspek manajemen konflik menurut Thomas dan Kilmann (Wirawan, 2010), yaitu sebagai berikut : kompetisi, kolaborasi, kompromi, menghindar, dan akomodasi.

Skala kecerdasan emosi merupakan skala yang khusus dirancang untuk mengukur kecerdasan emosi. Skala kecerdasan emosi diukur dengan menggunakan aspek-aspek kecerdasan emosi menurut (Goleman, 2016) utama yaitu kesadaran diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, empati atau mengenali emosi orang lain dan membina hubungan atau keterampilan sosial.

Teknik uji validitas dalam penelitian ini menggunakan korelasi daya beda, daya beda adalah sejauh mana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok yang memiliki atribut yang diukur (Azwar, 2012). Item akan dinyatakan sangat memuaskan jika memiliki korelasi item dengan skor total >

0,4, namun item sebesar 0,3 dinilai sudah cukup bagus, dan bila belum dapat terpenuhi maka peneliti boleh menoleransi sampai dengan 0,25,

jika belum bisa terpenuhi juga maka boleh ditoleransi hingga 0,2 (Periantalo, 2016). Teknik uji Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode Cronbach's Alpha. Alat ukur dapat dikatakan reliabel apabila nilai reliabilitas >0,6 (Priyatno, 2012).

Hasil uji validitas skala Manajemen Konflik terdapat 11 item yang gugur dari 40 item sebelumnya, sehingga total item yang valid setelah uji coba adalah 29 item. Sedangkan hasil uji validitas skala Kecerdasan Emosi terdapat 17 item yang gugur dari 40 item sebelumnya, sehingga total item yang valid setelah uji coba adalah 23 item.

Prosedur. Tanggal 23 Oktober 2020 peneliti membuat surat pengantar penelitian ke Fakultas Psikologi, Peneliti menyerahkan surat izin kepada pihak kesiswaan SMA, Setelah berdiskusi dengan pihak sekolah, surat izin penelitian diterima, yang artinya peneliti sudah mendapatkan izin untuk melakukan penelitian

#### Persiapan Alat Ukur

22 Maret 2021 : melakukan try out kepada 52 siswa SMA, Peneliti menggunakan software spss untuk mengetahui validitas dan reliabilitas skala, Alat ukur yang digunakan dalam tryout menghasilkan 29 item yang valid pada variabel manajemen konflik dan 23 item yang valid pada variabel kecerdasan emosi

#### Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 1 April 2021 hingga 5 April 2021 menggunakan google form, Kuesioner disebarkan dengan cara menghubungi langsung

masing-masing wali kelas 10,11 dan 12 untuk menyebarkan kuesioner kepada para siswa siswinya. Pada tanggal 5 april 2021 peneliti menyelesaikan penelitian & melakukan pengolahan data

## HASIL

### Hasil Uji Asumsi

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar 0,200 pada kedua variabel yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa  $p > 0,05$ . Yang artinya data dari kedua variabel dalam penelitian terdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji linieritas yang telah dilakukan diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa  $p < 0,05$  yang artinya hubungan dari kedua variabel bersifat linier. Uji asumsi yang terakhir adalah uji homogenitas dari kedua variabel menggunakan faktor Kategori Tingkat Kelas yaitu dengan membandingkan kelas 10,11, dan 12, hasilnya didapat nilai signifikansi (p) sebesar 0,226 untuk variabel Manajemen Konflik, serta 0,355 untuk variabel Kecerdasan Emosi. hasil ini menunjukkan bahwa  $p > 0,05$  yang artinya data kedua variabel adalah homogen. Dengan demikian syarat uji asumsi telah terpenuhi, maka pengkategorisasian subjek serta uji korelasi dapat dilakukan.

Tabel 1. Hasil Uji Asumsi

Variabel	Normalitas	Linieritas	Homogenitas
Manajemen Konflik	0,200	0,000	0,226
Kecerdasan Emosi	0,200	0,000	0,355

Manajemen Konflik	0,200	0,000	0,226
Kecerdasan Emosi	0,200	0,000	0,355

### Hasil Uji Kategorisasi

1. Hasil kategorisasi Manajemen Konflik menunjukkan bahwa 87,8% subjek yakni sebanyak 151 orang mengalami Manajemen Konflik pada kategori sedang. Dan 12,2% subjek yaitu sebanyak 21 orang mengalami Manajemen Konflik pada kategori tinggi. Dengan demikian rata-rata skor total subjek adalah 80,23 dan rata-rata subjek berada pada kategorisasi sedang

Tabel 2. Kategorisasi Skor Manajemen Konflik

Kategori	Jumlah Subjek	Presentase
Rendah	0	0
Sedang	151	87,8
Tinggi	21	12,2

Tabel 3. Kategorisasi Kecerdasan Emosi

Kategori	Jumlah Subjek	Presentase
Rendah	0	0
Sedang	111	64,5
Tinggi	61	35,5

2. Hasil Kategorisasi Kecerdasan Emosi menunjukkan bahwa 64,5% subjek yakni sebanyak 111 orang mengalami Kecerdasan Emosi pada kategori sedang.

Dan 35,5% subjek yaitu sebanyak 61 orang mengalami Kecerdasan Emosi pada kategori tinggi. Dengan demikian rata-rata skor total subjek adalah 69,04 dan rata-rata subjek berada pada kategorisasi sedang.

#### Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil uji Korelasi menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,504\*\* Yang artinya sedang yaitu kemungkinan adanya hubungan antara kecerdasan emosi dengan manajemen konflik dengan taraf signifikansi (p) sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini dapat diartikan bahwa Manajemen Konflik dengan Kecerdasan Emosi memiliki hubungan dengan kekuatan yang sedang. Nilai pada koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara Manajemen Konflik dan Kecerdasan Emosi sedangkan tanda 2 bintang (\*\*) menunjukkan bahwa korelasi signifikan pada level 0,01 (Priyatno, 2012).

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi	Jumlah Subjek
Manajemen Konflik	0,504**	0,000	172
Kecerdasan Emosi			

Berdasarkan penjabaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nihil ( $H_o$ ) ditolak. Sehingga dapat diartikan bahwa terdapat Hubungan antara Manajemen Konflik dan Kecerdasan Emosi remaja di SMA Bekasi. Hubungan yang positif menandakan semakin tinggi Kecerdasan Emosi, maka Manajemen Konflik akan semakin tinggi.

Selanjutnya peneliti melakukan uji regresi menggunakan uji regresi linier sederhana, hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Uji Regresi Linier Sederhana

Variabel	R Square	Signifikansi	Konstanta
Kecerdasan Emosi*	0,254	0,000	0,000
Manajemen Konflik			

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai R square adalah 0,254 yang dapat diartikan bahwa Kecerdasan Emosi mempengaruhi Manajemen Konflik sebesar 25,4% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Hasil signifikansi menunjukkan nilai 0,000 artinya ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Emosi dan Manajemen Konflik secara bersama-sama mempengaruhi satu sama lain. Selanjutnya hasil konstanta yang diperoleh 0,000 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu

tingkat Kecerdasan Emosi akan menurunkan Manajemen Konflik sebesar 0,00% .

### **SIMPULAN**

Dari hasil Penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara Manajemen Konflik dengan Kecerdasan Emosi pada remaja di SMA Bekasi. Hubungan antara Manajemen Konflik dan Kecerdasan Emosi remaja di SMA Bekasi. Hubungan yang positif menandakan semakin tinggi Kecerdasan Emosi, maka Manajemen Konflik akan semakin tinggi.

### **DISKUSI**

Berdasarkan hasil uji korelasi yang telah dilakukan antara variabel Manajemen Konflik dan Kecerdasan Emosi dengan menggunakan teknik Pearson Product Moment di temukan koefisien korelasi sebesar 0,504\*\* dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Manajemen Konflik pada remaja di SMA Bekasi diterima. Sedangkan hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antara Kecerdasan emosi dan Manajemen Konflik pada remaja di SMA Bekasi di tolak.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Zakiyah Alia (2016) dengan judul Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Manajemen Konflik pada siswa kelas XII MAN

Yogyakarta II. Dengan kesimpulan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan gaya manajemen konflik pada siswa.

Manajemen konflik terdiri dari beberapa faktor diantara lain asumsi mengenai konflik, persepsi mengenai penyebab konflik, ekpektasi atas reaksi lawan konflik, pola komunikasi dalam konflik, kekuasaan yang dimiliki, pengalaman menghadapi situasi konflik, sumber yang dihadapi, kepribadian, keterampilan berkomunikasi, jenis kelamin dan kecerdasan emosi. Dijelaskan pada faktor jenis kelamin yaitu : jenis kelamin mempengaruhi manajemen konflik yang digunakan. Banyak penelitian yang menyimpulkan bahwa manajemen konflik yang digunakan laki-laki berbeda dengan manajemen konflik yang digunakan oleh perempuan.

(Wirawan,2010)

Setiap remaja memiliki kecenderungan yang berbeda dalam memilih gaya manajemen konflik yang akan digunakan. Perbedaan pemilihan gaya manajemen konflik dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya kecerdasan emosi (Wirawan, 2010). Kecerdasan emosi diartikan sebagai kemampuan mengendalikan emosi diri dan membina hubungan interpersonal untuk mencapai kesuksesan dalam mencapai tujuan dan menjalin hubungan dengan orang lain. Remaja dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan mampu memilih pilihan-pilihan dalam hidup yang diketahuinya benar. Sebaliknya, ketika remaja memiliki kecerdasan emosi rendah, remaja akan mengalami kesulitan

dalam membuat pilihan yang tepat baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan ataupun penggunaan gaya manajemen konflik pada individu, seperti yang diungkapkan dalam penelitian Ming (Wirawan, 2010), bahwa kesuksesan manajemen konflik memerlukan keterampilan yang berkaitan dengan kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri mengenai kecerdasan emosional, memanajementi emosi, empati, serta membina hubungan berdasarkan kecerdasan emosional.

Saran Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan lebih mendalami atau memperhatikan pada aspek yang dikemukakan oleh tokoh Thomas dan Kilmann seperti kompetisi, kolaborasi, kompromi, menghindar, dan akomodasi

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor lain yang memiliki hubungan dengan Manajemen Konflik seperti faktor Jenis Kelamin dan faktor Keterampilan Berkomunikasi, ataupun faktor Manajemen Konflik yang lainnya.

Peneliti selanjutnya agar memperhatikan kriteria subjek penelitian agar skala yang diberikan mengukur apa yang seharusnya diukur diberikan kepada subjek yang benar yang pernah mengalami konflik jika variabel yang digunakan adalah variabel manajemen konflik

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas. Pustaka Belajar.*
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi (2nd ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Diananda Amita. (2018). "*Psikologi Remaja Dan Permasalahannya*". Istighna. 1(1). P-ISSN 1979-2824
- Goleman. (2016). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Hidayah. (2016). *Masalah Sosial di Lingkungan Sosial*. Kompas.com. Retrieved from <https://www.kompas.com/skola/read/2021/01/18/180709069/masalah-sosial-di-lingkungan-sekolah?page=all>
- Paramitasari, Radhitia, and Ilham Nur Alfian. (2012). "*Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Memaafkan Pada Remaja Akhir*". Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan 1(02): 1–7.
- Periantalo, Jelpa. 2016. *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Prasetyo. (2019). 3 Contoh Konflik Di Sekolah yang Sering Terjadi. Hukamnas.com. <https://hukamnas.com/contoh-konflik-di-sekolah>
- Florence J Peilouw. (2013). "*Hubungan Antara Pengambilan Keputusan Dengan*

- Kematangan Emosi Dan*”. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan 01: 1–6.
- Santrock, J. W. (2017). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup) (13th ed.)*. Jakarta: Erlangga.
- Wirawan. (2010). *Konflik dan Manajemen Konflik (Teori, Aplikasi, dan Penelitian)*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Zakiah Alia. 2016. “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Manajemen Konflik Pada Siswa Kelas Xii Man II.*” Yogyakarta